BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini dalam era globalisasi yang seluruh dunia telah dibanjiri oleh produk-produk yang serba modern baik itu dari pakaian, makan, hingga kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sehingga masyarakat saat ini dituntut untuk menerima bahkan ikut serta dalam era globalisasi ini, meskipun banyak dari masyarakat kita ada sebagian yang kurang siap akan kemajuan era seperti saat ini. Misalnya saja alat masak yang digunakan ibu-ibu rumah tangga yang dulunya masih memakai kompor gas yang bahan bakarnya minyak gas, namun dengan berjalannya waktu masyarakat dituntut pemerintah untuk beralih pada kompor gas yang menggunakan LPG, meskipun hal tersebut menuai pro dan kontra dari beberapa pihak masyarakat. Dan hal itu tak terkecuali pada kebutuhan kita sendiri seperti sepeda motor yang notabennya dipadati oleh produk-produk dan mesin baru yang lebih canggih dan lebih *simple* digunakan. Sehingga halnya sepeda motor yang lama atau kuno otomatis akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan beralihlah masyarakat pada produk-produk baru tersebut. Meskipun fenomena sepada motor ini tidak menuai problema seperti yang dicontohkan diatas namun pada kenyataannya para kawula muda di Indonesia saat ini terlihat seperti berlomba-lomba memiliki sepeda canggih tersebut, bahkan untuk memiliki sepeda canggih tersebut

sudah menjadi sebuah keharusan agar tidak dicap sebagai remaja ketinggalan jaman.

Vespa merupakan jenis motor atai scooter yang juga banyak di minati pada saat ini. Meskipun jenis motor yang kuno dan ketinggalan jaman, namun keberadaan vespa banyak di minati dari kalangan muda sampai tua. Tidak perduli motor itu jenis motor lama, jadul atau rongsok. Para pengguna vespa baik yang tergabung dalam komunitas ataupun non komunitas memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini terbukti dengan seringnya mereka menolong sesama pengguna vespa di jalan, seringnya mereka berkumpul, menolong sesama pengguna vespa yang mendapat musibah meskipun belum mengenalnya, sikap mereka saat menyapa pengguna vespa lain.

Kebersamaan dan interaksi yang baik diantara vespa membuat terjalinnya hubungan baik diantara satu sama lain. Tanpa harus diminta bahkan dipaksa komunitas vespa maupun pencinta vespa telah terbiasa dengan solidaritas. Rasa solidaritas tersebut telah muncul dari setiap individu masing-masing, walaupun tidak semua terikat ke dalam satu komunitas yang sama.

Kecintaan mereka terhadap vespa juga ditunjukan dengan menggunakan vespa kemana pun ia pergi walaupun sering bermasalah di jalan dan menghabiskan banyak biaya untuk merawatnya, mereka masih saja menggunakan vespa tersebut. Mereka terlihat bangga memiliki vespa sehingga muncul semboyan unik “jangan ngaku kaya kalau belum punya

vespa". Disisi lain, faktor intern yang melatar belakangi rasa solidaritas diantara sesama pengguna vespa adalah kesadara nmereka sebagai makhluk sosial, komunitas vespa mengakui keberadaannya sebagai mahkluk yang terlahir hidup dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu mereka menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan tolong menolong khususnya diantara sesama pengguna vespa. Dalam hal ini, rasa solidaritas antara pengguna vespa semakin terpupuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai vespa.Mereka sama-sama mengetahui bagaimana suka dukanya memiliki vespa sehingga jika melihat pengguna vespa lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpanggil untuk menolongnya.

Scooterist begitulah sebutan dari para penggemar, penggila sepeda vespa bahkan pengendara dari sepeda *nyentrik* ini. Terlihat dari banyaknya *scooterist* yang ada maka di indonesia sepeda motor ini seakan-akan sudah menjadi *icon* di berbagai kota. Sehingga dari kegemarannya tersebutlah para *scooterist* mendirikan suatu wadah untuk mengapresiasikan gaya mereka atau yang biasa kita sebut sebagai komunitas.

Sebuah kelompok terbagi menurut jumlah anggotanya. Komunitas vespa merupakan kelompok besar yang anggotanya lebih dari 15 orang. Dilihat dari jumlah anggotanya, komunitas vespa merupakan kelompok

yang berkesinambungan. Kelompok berkesinambungan biasanya terdapat dalam kelompok yang cukup besar, kelompok ini sering bersifat tetap.[1]

Komunitas adalah merupakan sebuah kelompok. Komunitas terbentuk ketika dua atau tiga orang bahkan lebih berkumpul karena mempunyai keinginan, hoby dan cita-cita yang sama. Sebuah komunitas vespa terbentuk karenamereka sama-sama mencintai vespa.

Dalam sebuah komunitas, sudah pasti mereka akan menggunakan komunikasi kelompok. Kelompok memiliki tujuan dan aturan- aturan yang dibuat sendiri dan merupakan konstribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. [2]

peneliti memilih komunitas vespa "KANVAS" Komunitas Anak Vespa Sidoarjo karena "KANVAS" merupakan komunitas vespa yang cukup ternama di Sidoarjo dan sekitarnya. "KANVAS" juga terkenal dengan ke aktifannya dalam membuat kegiatan. Mereka sering mengadakan kegiatan-kegiatan diantaranya touring, pentas seni, touring dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Selain itu dalam "KNVAS" sangat mementingkan kekompakan dan persaudaraan antar anggota.

B. Fokus Penelitian

Tujuan perumusan Masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pada pembahasan masalah yang akan diteliti,sehingga

[1]Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*,(Bandung:Sinar Baru,1989), hlm. 99
[2]Burhan bungin, *sosiologi komunikasi*, (jakarta : Kencana, 2009), hal. 270

diharapkan output pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan. Untuk itu berangkat dari uraian diatas akan dapat ditemukan rumusan masalah dan identifikasi masalah yang lebih tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pada anggota komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” dalam membina solidaritas kelompok?
2. Bagaimana komunikasi kelompok komunitas anak vespasidoarjo “KANVAS” dalam membina solidaritas kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan,maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Memahami dan mendiskripsikan bagaimana komunikasi internal anggota komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” dalam membina solidaritas kelompok.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana komunikasi kelompok komunitas anak vespa sidoarjo dalam membina solidaritas kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara teoritis
    a. Bagi peneliti ini merupakan wadah untuk mempertajam daya kitis dan nalar dalam menghadapi permasalahan pada komunikasi komunitas anak vespa sidoarjo “KANVAS” dalam membina solidaritas kelompok.
    b. Secara akademik, penelitian ini akan disumbangkan pada Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya khususnya Prodi Ilmu Komunikasi guna memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan.
2. Secara praktis
    a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk refrensi ilmiah bagi anggota komunitas vespa dalam membina dan membangun komunikasi kelompok.
    b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat diterima sebagai masukan sekaligus evaluasi bagi komunitas vespa dalam menerapkan pola komunikasi kelompok antar anggota dan komunitas lain, sehingga akan tercipta komunikasi yang lebih baik.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Tabel kajian Penelitian Terdahulu

Sasaran Penelitian	**Penelitian Terdahulu**	
	1	**2**
Nama Peneliti	Imaniar Sri Muriyati (B06208076)	Nasukhah (B76208095)
Judul	Komunikasi Komunitas Hijabee Surabaya	Pola Komunikasi Antar Komunitas Film indie di Surabaya
Jenis Karya	Skripsi	Skripsi
Tahun Penelitian	2012	2012
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Temuan Penelitian	Proses komunikasi komunitas Hijabee Surabaya menggunakan Pola Strukturasi adaptif. Simbolisasi yang dilakukan komunitas Hijabee Surabaya dengan meggunakan "Bees" (verbal) dan berpelukan disertai cium pipi kanan dan pipi kiri (non-verbal). Menjadi penanda identitas kelompok dan kedekatan emosional.	Proses komunikasi yang terjadi antar komunitas film Indie satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan komunikasi tersebut dapat dilihat dari paparan masing-masing komunitas. Komunikasi mereka lancar,walaupun ada beberapa kendala komunikasi,namun mereka semua tetap berusaha mengembangkan dan mempertahankan komunikasi satu sama lain. Dinamika antar komunitas film Indie di Surabaya mengalami keteraturan dan semakin menunjukkan kearah peningkatan atau kemajuan dalam berkomunikasi satu sama lain.
Tujuan Penelitian	1. Mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi anggota dengan anggota hijabee Surabaya 2. Mendeskripsikan proses komunikasi anggota dengan pengurus yang terjadi dalam komunitas	1. Mengetahui proses komunikasi kelompok antar komunitas film indie di Surabaya 2. Untuk mengetahui dinamika komunitas kelompok antar komunitas film indie di Surabaya.

	Hijabee Surabaya 3. Untuk memahami dan mendeskripsikan tentang simbol-simbol komunikasi (verbal/non-verbal) yang digunakan komunitas Hijabee Surabaya dalam berkomunikasi.	
Perbedaan	Imaniar menggunakan Komunitas Hijabee sebagai subjek penelitian dan juga meneliti tentang simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas Hijabee Surabaya untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Sedangkan peneliti menggunakan komunitas penggemar K-pop sebagai subjek penelitian selain itu peneliti juga meneliti tentang proses komunikasi kelompok komunitas penggemar K-Pop di Indonesia.	Nasukhah menggunakan komunitas Film Indie Surabaya sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti menggunakan Komunitas penggemar K-Pop di Indonesia sebagai subjek penelitian.

F. Definisi Konsep

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. Michael burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah di ketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya

komunikasi tatap muka, dan memiliki susuna rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.[3]

Komunikasi menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang artinya sama, dalam arti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi ini apabila ada kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan, sehingga dapat menimbulkan hubungan yang komunikatif. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesa yang akan disampaikan dan umpan balik dari penerimaan pesan daat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Komunikasi adalah sebuah proses memaknai. Dalam komunikasi ada tiga unsur yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*received*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*). Selain tiga unsur ini, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterimanya itu. Maka sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-subjek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula.[4]

Di dalam sebuah kelompok terjadi pertukaran pesan, dan pertukaran pesan tersebut di lakukan melalui komunikasi. Komunikasi merupakan proses dalam penyampaina pesan dari anggota satu ke anggota lain dalam

---

[3] Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2006), hlm.34

[4]Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm.57-58.

suatu kelompok atau organisasi. Untuk menjalin hubungan yang baik dan solid diperlukan komunikasi yang efektif.

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan suatu kelompok untuk terus bertahan dan berkembang. Secara umum hal terpenting yang diperlukan ialah saling pengertian dan kesepahaman terhadap hal-hal tertentu alam kelompok. Untuk menumbuhkan pengertian dan kesepahaman tersebut, keberadaan komunikasi mutlak di butuhkan. Bila komunikasi kelompok tidak efektif, bukan hanya tidak berkembang, kelompok tersebut juga akan hancur.

2. Komunitas Anak Vespa Sidoarjo "KANVAS"

Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, referensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.[5]

Komunitas vespasidoarjo "KANVAS" terbentuk karena para anggotanya mencintai dan mengagumi vespa. Mereka terdiri dari sekitar 50anggota. Komuntas anak vespa sidoarjo "KANVAS" semakin berkembang dan eksis. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kegiatan yang diadakan. Setiap satu bulan sekali mereka melakukan touring ke luar kota, bahkan keluar pulau. Mereka melakukan kegiatan itu dengan

[5]http://djepok.blogspot.com/2011/09/arti-komunikasi.html

komunitas club vespa lain se indonesia. Selain itu, mereka juga sering mengadakan kegiatan lomba modivikasi vespa dengan kategori vespa terunik, dan terklasik. Tidak hanya kegiatan touring dan lomba modivikasi saja, mereka setiap seminggu sekali mengadakan kumpulan bersama antara anggota komunitas anak vespa sidoarjo "KANVAS" dan masih banyak lagi yang lainnya. Terbentuknya kegiatan itu semua karena bertujuan untuk membina rasa solidaritas kelompok mereka.

3. Solidaritas kelompok

Pengertian solidaritas adalah merupakan kesetiakawanan atau perasaan sepenanggungan dalam kehidupan. Sedangkan solider adalah setia kawan.[6]

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.[7]Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

---

[6] Pius A. Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: AKOLA, 1994), hal. 717

[7] debyherlinda's blog dalamhttp://debyherlinda.blogspot.com/2012/05/komunikasi-kelompok.html, diakses Selasa,16 April 2013 09.05 WIB

Komunikasi kelompok *(group communication)* termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi,jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasikelompok kecil dan kelompok komunikasi besar. Dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis,melainkan kesempatan komunikan dalam menyampaikan tanggapannya. [8]

Dari definisi diatas akan dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah rasa kesetiakawanan yang terbangun dalam hubungan kelompok individu atau masyarakat yang saling membutuhkan dan membantu satu sama lain dalam aspek-aspek kehidupan sosial.

Komunitas anak vespa sidoarjo "KANVAS" melakukan komunikasi untuk membina dan mempertahankan solidaritas kelompoknya. Solidaritas kelompok sangat diperlukan dalam suatu komunitas atau kelompok, karena untuk mempertahankan suatu kelompok harus terjalin kerjasama yang baik di dalamnya.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu

[8]Onong Uchjana Effendy,*Dinamika Komunikasi*,(Bandung,Remaja Rosdakarya, 1986),hlm. 8

disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti. Dalam penelitian ini, teori yang dianggap relevan adalah teori komunikasi organisasi tradisi Sibernetika yaitu teori jaringan.

1. Teori Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sehari-hari. Kelompok merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi semua informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Ia bisa merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi, dapat merupakan sarana meningkatkan pengetahuan anggotanya dan bisa pula merupakan alat untuk memecahkan persoalan berama yang dihadapi seluruh anggota. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan pula komunikasi antarpribadi.[9]

a. Teori Pemikiran Kelompok (*Groupthink Theory*)

Di dalam teori pemikiran klompok terdapat kondisi-kondisi didalam kelompok yang berhubungan dengan karakteristik kehidupan kelompok yaitu kohesivitas. Kohesivitas adalah batas hingga dimana anggota-anggota suatu kelompok bersedia untuk bekerja sama. Ini merupakan rasa kebersamaan dari kelompok tersebut. [10]

[9] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi,* (Jakarta. PT.Rineka Cipta,2009), hlm.87

[10] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi,* (Jakarta. PT.Rineka Cipta,2009), hlm.99

Sehingga dapat digambarkan bahwa teori yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

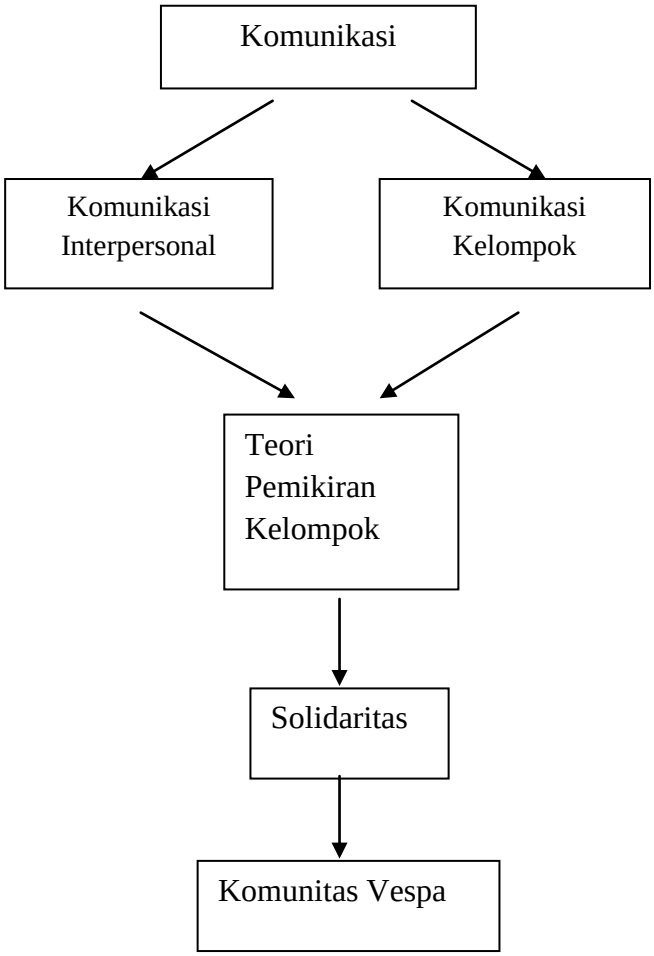

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

dengan berkomunikasi dapat mengetahui dan menganalisis bagaimana cara anggota-anggota dalam menjalin hubungan

komunikasi,bagaimana hubungan komunikasi interpersonal antara anggota dan bagaimana hubungan komunikasi kelompok itu sendiri, kemudian dibandingkan dengan teori pemikiran kelompok, bagaimana kohesivitas kelompok tersebut dalam menjalin hubungan komunikasi. sehingga dapat diketahui bagaimana solidaritas yang terjadi dalam suatu komunitas vespa.

H. Metode penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini penelitian kualitatif diskriptif dan pendekatan rasional. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa perkataan atau lisan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif tidak selalu mencari hasil dan sebab akibat sesuatu, melainkan lebih berupaya untuk memahami gejala-gejala sampai pada suatu kesimpulan, artinya penlitian kualitatif ini lebih sebagai proses yang dapat diamati seperti perilaku atau sikap sehingga dalam proses penyajian datanya berupa data diskriptif.[i11]

Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata sekarang (sedang berlangsung). Penelitian kualitatif diskriptif dimaksudkan untk mengumpulkan informasi menurut gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa bukan

[11]Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000),hlm.7

mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi[12]

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena mengingat dalam mengkajian komunikasi komunitas vespa Sidoarjo "KANVAS" dalam membina solidaritas kelompok ini perlu di lakukan pendalaman secara personal dan lebih mendalam dengan berbagai wawancara untuk mengetahui situasi yang sebenarnya.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan rasional. Pendekatan rasional yaitu melalukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya yaitu untuk mengamati dan memhami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada di kelompok yang anggotanya berasal dari latar sosial yang berbeda-beda. Dan bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen. Dengan metode ini penelitian bisa menarik teori yang tepat untuk komunikasi mereka dalam membina solidaritas organisasi.

2. Subyek , Obyek dan lokasi penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah ketua dan anggota dari komunitas anak vespa sidoarjo "KANVAS". Penarikan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling (sample

[12]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta:Rineka Cipta,1998),hlm.245

bertujuan)dikarenakan adanya esamaan karakteristik diantara subyek. Dalam orang tertentu yang dianggap oleh peneliti memahami dan mengetahui informasi yang memadai untuk kebutuhan penelitian ini. Untuk mengetahui informan yang terkait dengan penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2

Daftar Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	Lutvi	Ketua KANVAS
2.	Cis	Sekretaris KANVAS
3.	M. Ilham Ubaidillah	Anggota KANVAS
4.	Ratna	Anggota KANVAS
5.	Kuncoro	Senior KANVAS
6.	Tembon	Senior KANVAS
7.	Kotak	Senior KANVAS

b. Obyek penelitian

Dalam hal ini yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok anggota "KANVAS" dalam membina solidaritas kelompok. Maka dengan

obyek tersebut maka akan dapat dilihat dinamikanya, dan ditemukan komunikasi yang cocok untuk digunakan oeh komunitas vespa dalam membina solidaritas kelompok.

c. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di ambil di Sidoarjo daerah asal komunitas anak Vespa Sidoarjo “KANVAS”.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau dari sumbernya. Dalam proses pengumpulan data primer ini peneliti menggunakan dua cara yaitu observasi (pengamatan langsung) dan indepth interview (wawancara mendalam).

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data tambahan yang dapat mendukung penelitian. Data yang digunakan dalam penelitianini berupa buku, makalah dan lainnya yang relevan untuk dijadikan referensi.

b. Sumber data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya berasal dari :

1. Peristiwa dan aktivitas, yaitu setiap peristiwa dan aktivitas yang ada kaitannya dengan komunikasi komunitas anak vespa sidoarjo "KANVAS" dalam membina solidaritas kelompok.
2. Informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang segala yang terkait dengan penelitian ini. Informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah anggota dari komunitas anak vespa sidoarjo. "KANVAS".

4. Tahap- tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-ahap yang akan dilalui dalam proses penelitian ini. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung kedalam kegiatan itu sendiri. Tahap-tahap pra lapangan terdiri atas:

1) Menyusun rancangan penelitian, seperti mengumpulkan data-data terkait tentang komunitas, menyiapkan kuosioner dan mentukan informan.

2) Memilih dan memanfaatkan informan, hal ini dilakukan agar membantu lebih cepatnya memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan penelitian. Yang menjadi informan adalah pengurus dan anggota komunitas anak vespa sidoarjo "KANVAS".

3) Menyiapkan perlengkapan penelitian, dalam hal ini semua perlengkapan yang bersifat teknis maupun non teknis dipersiapkan secara sempurna, terutama pada saat interview dengan informan mulai dari tape recorder, peralatan tulis lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Tahap lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai turun ke lapangan untuk menemui para informan dan ikut serta dalam kegiatan komunitas vespa club sidoarjo, guna mencari data yang akurat dan qualified mengenai komunikasi komunitas vespa club sidoarjo "KANVAS" dalam mebina solidaritas kelompok.

c. Tahap penulisan laporan

Pada tahap yang terakhir ini peneliti akan berusaha mengkaitkan setiap data yang didapat dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan penelitian yang utuh dan sistematis.

5. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seseorang peneliti harus terampil dalam

mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Observasi langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik tentang bagaimana pola komunikasi komunitas dalam membina solidaritas kelompok dan simbol-simbol apa saja yang digunakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil menatap muka antara si penanya dengan penjawab dengan mengunakan alat yang dinamanakan interview guide (panduan wawancara)[13].

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, intruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan di media massa.

[13]Burhan Bugin, *Metodelogi Penelitian Social*. (Surabaya:Airlangga, 2001)hlm. 133

6. Teknik analisis data

Analisi data dalam penelitian ini bersifat induktif, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfungsi menjabarkan realitas yang berfungsi di masyarakat.

Alur kegiatan analisi data dengan cara:

1) Reduksi data, dengan melakukan pemilihan dan penganalisisan data-data yang didapat. Hal ini akan terus dilakukan selama penelitian hingga penelitian ini paripurna.
2) Display data, sebagian data yang telah didapat akan langsung diolah sebagai setengah jadi yang nantinya akan dimatangkan melalui data-data selanjutnya.
3) Penarikan kesimpulan, peneliti akan mulai mencari arti dari setiap data yang terkumpul, dan memverifikasi data tersebut.

Teknik analisis data dalam hal ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumenasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapat dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk pengumpulan data berikutnya, lalu dikonfirmasikan dengan informan secara terus-menerus secara triagulasi.

7. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Kevalitan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji ulang melalui teknik triagulasi, yakni memadukan dat yang diperoleh dengan

sumber data yang lain. Serta dengan perpanjangan waktu penelitian, guna memperoleh data yang mendalam.

I. Sistematika pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelitian. Langkah-langkah pembahasan dalam laporan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Pada bab ini terdiri dari sembilan sub bab, antara lain yaitu, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfat penelitian, kajia penelitia terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS, Pada bab ini terdiri dari satu sub bab yaitu, kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III : PENYAJIAN DATA, pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu, deskripsi subjek dan lokasi penelitian, diskripsi data penelitian.

BABIV : ANALISIS DATA, Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu, temuan penelitian, konfirmasi temuan an dengan teori.

BAB V : PENUTUP, Pada bab ini terdiri dari dua su bab yaitu, simpulan dan rekomendasi.

J. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung ada beberapa hal yang dialami oleh peneliti yakni faktor pendukung serta penghambat penelitian, faktor-faktor pendukung yang memudahkan penelitian ini diantaranya adalah sambutan yang hangat dan ramah sehingga memudahkan peneliti dalam mengorek informasi sebanyak-banyaknya mengenai komunitas.

Selain adanya faktor pendukung ada pula faktor penghambat penelitian yang dirasakan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung diantaranya yaitu peneliti dalam hal ini harus meneliti di lokasi yang berbeda yaitu Surabaya dan Sidoarjo yang jaraknya tidak dekat, sehingga mau tidak mau peneliti harus benar-benar memastikan data yang sudah didapatkan lengkap atau apabila kurang lengkap akibatnya peneliti harus berhubungan dengan narasumber melalui telepon ataupun pesan singkat.